

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tahapan Pembuatan

Karya audio *storytelling* ini membahas mengenai topik LGBTQ+ terutama dalam tantangan, stigma, dan diskriminasi yang dihadapi Kelompok LGBTQ+. Karya ini akan berdurasi kurang lebih 60 menit dengan pembagian beberapa segmen di dalamnya, penulis telah membagi tiap segmen tersebut dengan pembahasan atau *angle* tertentu dengan durasi kurang lebih 5-10 menit per segmen. Di dalam beberapa segmen tersebut terdapat narasumber yang penulis ingin hadirkan dalam karya audio *storytelling* tersebut. Selain itu, skripsi berbasis karya ini berasal dari sub-klaster *reporting based project* yang penulis akan produksi menjadi audio *storytelling* berfokus pada isu LGBTQ+ dan diharapkan dapat menjadi informasi dan edukasi terkait isu LGBTQ+ ke khalayak luas.

Dalam karya audio *storytelling* ini penulis berfungsi sebagai produser, nataror, dan *editor*. Pembuatan sebuah produksi audio *storytelling* akan dihadapkan pada beberapa hal sekaligus yang terdiri dari materi produksi, peralatan, finansial, pelaksana produksi, dan tahapan pelaksanaan produksi (Wibowo, 2007, p. 23).

Sebagai seorang produser, maka penulis harus mengembangkan gagasan materi dalam tahapan produksi. Selain menghibur, karya ini dapat menjadi sesuatu yang bernilai dan memiliki makna bagi khalayak luas. Seorang produser dapat memproduksi suatu materi hingga menjadi karya yang bermutu dan dapat menyeleksi mana materi produksi yang baik atau tidak (Wibowo, 2007, p. 23-24).

Pada proses pembuatan karya audio *storytelling* ini, tentu akan melibatkan peralatan, biaya, dan sumber daya manusia yang rapih saat pelaksanaan produksi secara jelas dan efisien. Tahapan pembuatan atau produksi dalam karya audio *storytelling* ini terbagi menjadi tiga bagian prosedur operasi standar yang terdiri dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi (Wibowo, 2007, p. 38-39). Berikut merupakan rincian dalam tahap pembuatan karya audio *storytelling* ini berdasarkan paparan Wibowo (2007).

3.1.1 Pra Produksi

Pada tahapan pembuatan yang pertama, tahap ini merupakan sangat penting karena jika tahap ini dilaksanakan dengan rinci dan baik, maka sebagian pekerjaan dari produksi yang direncanakan sudah selesai (Wibowo, 2007, p. 39). Menurut Wibowo (2007), pada tahap ini dibagi lagi menjadi tiga yang terdiri dari penemuan ide, perencanaan, dan persiapan.

1. Penemuan Ide

Pada tahap penemuan ide, tahap ini dimulai ketika seorang produser melahirkan ide atau gagasan tertentu, dari ide awal tersebut akan tumbuh menjadi besar akibat informasi dan data dari riset mendalam dan penulisan naskah (Wibowo, 2007, p. 39).

Penulis melakukan tahap penemuan ide dengan *brainstorming* topik dan jenis karya yang ingin dibuat. Topik LGBTQ+ muncul dalam benak pikiran penulis ketika penulis melihat banyak konten TikTok dan YouTube di Indonesia yang membahas mengenai LGBTQ+ begitupun juga topik ini berhubungan dengan kehidupan personal penulis. Selain itu, penulis terinspirasi dari bermunculannya representasi LGBTQ+ di dalam media yang semakin bertumbuh setiap harinya.

Selain topik, jenis karya yang penulis ingin buat merupakan *reporting based project* dan berfokus pada *audio storytelling* karena penulis menikmati saat proses memproduksi karya audio dalam mata kuliah *radio program production* dan *radio journalism*. Selain itu, karya *audio storytelling* sangat unik dan menantang bagi penulis untuk mengeksplorasi dan memproduksi hal baru. Penulis ingin membuat karya yang abadi sehingga kelebihan dari karya ini dapat didengarkan di mana saja dan kapan saja.

LGBTQ+ menjadi topik utama dalam karya *audio storytelling* ini berdasar artikel yang dirilis oleh *Tirto.id* mengenai pandangan terhadap LGBTQ+ di Indonesia yang menyebutkan bahwa masyarakat memiliki pemikiran bahwa LGBTQ+ merupakan penyimpangan dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Hal tersebut memberi petunjuk pada penulis untuk mencari informasi bagaimana kehidupan seorang kelompok LGBTQ+

dalam kehidupan sehari-hari, sisi pekerjaan, pribadi, keluarga, hak, dan sebagainya menurut ahli, psikolog, dan orang dari kelompok LGBTQ+.

Dari hasil tersebut, penulis tertarik untuk melakukan riset lebih dalam terkait isu LGBTQ+. Penulis melakukan seluruh riset secara daring dengan *keyword* “LGBTQ+” atau *keyword* yang berhubungan dengan hal tersebut. Penulis menemukan banyak artikel, rujukan, jurnal, penelitian, dan lain-lain secara daring dari sumber dalam maupun luar negeri.

Dari hasil riset yang dilakukan, penulis dapat menyusun laporan bab satu mengenai latar belakang terkait isu LGBTQ+ dan diskriminasi. Hasil data yang penulis berhasil dapatkan dijadikan sebagai rujukan dalam naskah karya audio *storytelling* ini.

Dalam penyusunan naskah pun, penulis juga membuat alur cerita dalam karya audio *storytelling* agar setiap segmen dapat mengalir secara baik. Selain menggunakan informasi dan data untuk menyusun laporan dan naskah, penulis menggunakan bahan rujukan tersebut untuk membantu penyusunan pertanyaan narasumber. Pertanyaan tersebut dapat diolah lebih dalam untuk mendapatkan jawaban yang penulis butuhkan.

2. Perencanaan

Dalam tahap ini, melakukan perencanaan jangka waktu kerja, penulisan naskah, anggaran, pertanyaan, narasumber, teknis, dan lokasi (Wibowo, 2007, p. 39). Pada tahap ini, penulis menentukan jadwal dan jangka waktu kerja dalam memproduksi karya ini dari tahapan pra produksi, produksi dan pasca produksi supaya sesuai dengan target yang penulis ingin capai hingga menyelesaikan penulisan laporan.

Selanjutnya merupakan penulisan naskah, pada tahap ini setelah melakukan riset dan gambaran alur cerita penulis dapat langsung menuliskan naskah dari segmen awal hingga akhir. Harapannya penulis dapat menyampaikan seluruh isi dari mulai pembawa audio *storytelling* hingga narasumber dengan proses penceritaan yang mulus. Proses penceritaan harus berjalan mulus dan mengalir secara otomatis (Siahaan, 2015, p. 224).

Selanjutnya merupakan rencana anggaran yang penulis harus buat seluruh rincian yang dibutuhkan demi kelancaran produksi karya audio *storytelling* ini. Total perancangan anggaran mencapai Rp3.598.000. Namun anggaran tersebut sudah terdiri dari teknis, jasa narasumber, biaya tak terduga, dan sebagainya. Tidak menutup kemungkinan apabila diakhir produksi audio *storytelling* ini akan mengeluarkan lebih banyak atau lebih sedikit dari rincian perancangan anggaran produksi.

Dalam tahap perencanaan pertanyaan, penulis akan mengambil dari seluruh informasi yang telah diriset oleh penulis begitupun seluruh pencarian data pendukung. Penulis juga harus menyesuaikan pertanyaan saat proses wawancara apabila terjadi perubahan karena suatu hal tertentu.

Perencanaan pada pemilihan narasumber juga penting, penulis harus mencari dan mendekati dengan narasumber secara mandiri untuk seluruh perizinan wawancara dan pengambilan suara. Harapannya penulis dapat mendatangkan narasumber yang tepat dan berkualitas sehingga seluruh pembahasan dalam karya audio *storytelling* ini menjadi baik.

Untuk perencanaan teknis penulis menggunakan perangkat keras dan lunak. Perangkat lunak yang digunakan adalah *GarageBand* untuk menyunting audio dan *Canva* untuk menyunting visual. Perangkat keras yang dibutuhkan adalah laptop, ponsel, mikrofon eksternal, dan headset audio JBL. Perangkat keras ini akan digunakan dalam produksi karya *audio storytelling* dari mulai perekaman, melakukan penyuntingan, pengambilan gambar, mendengarkan audio, penulisan laporan, dan sebagainya.

Terakhir, pada proses produksi terutama perekaman, penulis dapat melakukan proses perekaman di rumah maupun menyewa studio terdekat. Saat proses wawancara, penulis dapat langsung mendatangi narasumber di lokasi yang sudah disepakati untuk melakukan proses wawancara ataupun melakukan secara jauh melalui aplikasi *Zoom* atau *Google Meet* secara daring apabila narasumber tidak dapat ditemui secara langsung.

3. Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi urusan surat menyurat, kontrak, dan perizinan selain itu tahap ini juga sudah selesai dan siap untuk melakukan produksi (Wibowo, 2007, p. 39). Saat melakukan proses produksi, penulis akan menyiapkan surat liputan dari kampus sebagai bukti apabila diperlukan surat resmi. Selain itu, penulis juga meminta izin terhadap narasumber untuk dilakukan wawancara dan perekaman audio. Lalu memastikan apabila mereka dapat melakukan kerja sama dengan penulis. Selain itu, penulis juga menyiapkan seluruh peralatan teknis dan kebutuhan lain seperti alat, naskah, pertanyaan, informasi atau data, dan sebagainya sehingga siap untuk melakukan produksi.

Persiapan selanjutnya merupakan fisik dan mental. Di era pandemi Covid-19 ini penulis harus siap dalam mengikuti seluruh protokol aturan kesehatan yang ada di ruang publik maupun pribadi. Penulis harus siap secara fisik apabila dibutuhkan untuk keluar rumah dalam melakukan produksi karya audio *storytelling* ini. Selain itu, persiapan mental pada saat proses produksi dibutuhkan supaya suasana hati penulis stabil dan dapat menjalani pembuatan karya audio *storytelling* ini dari mulai pra produksi produksi, dan pasca produksi dengan lancar.

3.1.2 Produksi

Setelah menyelesaikan seluruh perencanaan dan persiapan maka pelaksanaan produksi akan dimulai untuk mewujudkan apa yang direncanakan dalam karya audio *storytelling* ini (Wibowo, 2007, p. 40). Oleh karena wawancara dilakukan saat pandemi Covid-19 maka wawancara akan dilakukan dengan mengikuti protokol kesehatan jika dilakukan secara langsung dan melalui aplikasi *Zoom* atau *Google Meet* apabila dilakukan secara tidak langsung.

Dengan modal informasi mengenai narasumber, penulis mengontak dan meminta kesediaan wawancara dan membuat janji untuk proses wawancara. Di sini merupakan kesulitan yang dialami penulis karena jawaban calon narasumber dapat tidak pasti (Siahaan, 2015, p. 221-222).

Sebelum melakukan wawancara dengan narasumber, penulis akan melakukan obrolan santai sebagai pembuka agar narasumber lebih nyaman saat proses wawancara berjalan begitupun melakukan penjelasan mengenai latar belakang dan rincian pertanyaan yang ingin ditanyakan. Narasumber yang dipilih tentu narasumber yang sesuai dengan kriteria penulis untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan topik bahasan yang penulis ingin produksi pada karya audio *storytelling* ini. Dalam melakukan proses wawancara penulis harus memastikan kualitas audio baik setiap saat.

Apabila proses wawancara telah selesai, penulis akan melakukan transkrip dari hasil wawancara tersebut untuk melengkapi naskah audio *storytelling* yang dibuat. Hasil transkrip tersebut akan memudahkan penulis ketika melakukan proses penyuntingan dan memilih bagian penting dalam wawancara tersebut.

Selain melakukan proses wawancara, penulis akan melakukan perekaman atau *recording* untuk masing-masing segmen yang akan dibawakan oleh penulis. Proses perekaman dapat dilakukan dalam studio namun tidak menutup kemungkinan apabila penulis ingin melakukan perekaman dari rumah. Proses perekaman ini akan disesuaikan dengan naskah yang ada sebagai referensi saat melakukan perekaman. Penulis dapat melakukan perubahan alur cerita atau penambahan data saat produksi berlangsung apabila hal tersebut diperlukan.

3.1.3 Pasca Produksi

Dalam tahap pasca produksi, penulis akan membagi tahapan tersebut menjadi empat yang terdiri dari proses menyunting, publikasi, promosi, dan evaluasi. Dalam tahapan proses menyunting, penulis akan menentukan seluruh kutipan dan durasi sesuai dengan naskah yang ada.

Penyuntingan akan dilakukan dalam perangkat lunak *GarageBand* untuk meningkatkan kualitas rekaman suara narasumber dan rekaman sendiri.

Selanjutnya penulis dapat menyambungkan seluruh bagian data rekaman dan sesuai naskah sehingga semua akan rapih sesuai dengan waktu yang telah direncanakan (Siahaan, 105, p. 232).

Dalam tahap penyuntingan ini, penulis akan melakukan penyaringan terhadap setiap bagian-bagian yang dimasukan sehingga seluruh alur audio *storytelling* akan mengalir secara halus. Proses ini juga meliputi eliminasi bagian audio detik per detik apabila terdapat *noise* atau suara yang tidak enak seperti suara hening, salah pengucapan, penyampaian yang keliru, atau adanya pengulangan kata sehingga seluruh data mentahan akan dirapihkan sebelum memasuki tahap pemberian efek suara dan latar suara.

Dalam audio *storytelling* ini juga terdapat efek suara dan latar suara untuk menambah dimensi audio yang ada sehingga tidak teralu polos. Tujuan penggunaan efek suara dan latar suara yaitu membuat setiap elemen suara yang dimunculkan terkesan mengalir menjadi satu cerita yang utuh. Latar suara harus bervolume lebih kecil daripada suara narator atau narasumber sehingga tidak terjadi suara yang mengganggu pendengar sehingga prinsip latar suara lebih baik tidak terdengar karena nilai terpenting dalam audio *storytelling* ini merupakan ceritanya bukan latar suaranya (Siahaan, 2015, p. 232-233).

Tahap selanjutnya, apabila proses menyunting sudah selesai dan dirasa cukup, maka penulis akan melakukan cek kualitas dalam hasil audio *storytelling* yang penulis telah buat. Dengan cara mendengarkan kembali hasil beberapa kali karena dalam produksi suara diperlukan kepekaan telinga. Penulis dapat menyesuaikan tingkat volume dan kualitas audio yang direncanakan dan diharapkan (Siahaan, 2015, p. 233). Selanjutnya apabila cek kualitas sudah dilakukan, penulis akan melakukan *mastering audio* yang merupakan fitur bawaan oleh perangkat lunak *GarageBand* sehingga kualitas akhir dalam audio *storytelling* tersebut akan menjadi sangat baik dan nyaman di telinga.

Pada tahap penyuntingan, penulis juga akan melakukan penyuntingan gambar *thumbnail* dalam perangkat lunak *Canva* agar pengemasan audio *storytelling* memiliki visual yang menarik dan unik sesuai dengan topik atau tema pembahasan dalam audio *storytelling* ini.

Tahap pasca produksi selanjutnya merupakan publikasi, dalam tahap ini penulis akan mengunggah karya audio *storytelling* dalam beberapa layanan platform *streaming* seperti *SoundCloud*, *Anchor*, dan *Spotify*. Tiga layanan platform *streaming* tersebut cukup terkenal dan besar sehingga dapat memudahkan khalayak untuk mendengarkan karya audio *storytelling* ini. Dalam ketiga platform ini, penulis dapat secara bebas mengunggah konten tambahan seperti judul, deskripsi, gambar *thumbnail*, tanda pagar, dan pelengkap lainnya sehingga pengemasan audio *storytelling* ini menjadi menarik tidak secara isi konten saja namun kemasan luarnya.

Tahap selanjutnya merupakan promosi yang penulis akan lakukan melewati media sosial pribadi milik penulis seperti Instagram dan Twitter sehingga karya audio *storytelling* ini dapat dinikmati oleh banyak khalayak. Unggahan promosi dan publikasi karya audio *storytelling* ini juga akan menyesuaikan dengan segi hari dan waktu tayang.

Tahap terakhir dari pasca produksi karya audio *storytelling* ini merupakan evaluasi. Agar dapat mengembangkan karya audio *storytelling* dengan menerima kritik maupun saran sehingga dapat memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kualitas produk jurnalistik di masa depan. Kritik dan saran tentu terbuka untuk umum atau ahli sehingga penulis dapat menerima seluruh masukan dari khalayak. Dengan menyelesaikan tiga tahap produksi dari pra produksi, produksi, dan pasca produksi penulis akan menyusun laporan akhir untuk hasil dari audio *storytelling* ini.

3.2 Jadwal Kerja

Produksi audio *storytelling* dengan judul, “Tantangan, Stigma, dan Serangan Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBTQ+: Sebuah Audio *Storytelling*.” Penulis membuat konsep rincian jadwal kerja selama pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Jadwal kerja ini dibuat supaya seluruh tahap pembuatan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang ada secara baik. Berikut merupakan rincian jadwal kerja pembuatan audio *storytelling* dari bulan Januari hingga April 2022. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila penulis

menyelesaikan produksi audio *storytelling* lebih cepat atau lebih lambat karena menyesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu selama proses produksi.

Gambar 3.1 Konsep Rincian Jadwal Produksi

No	Proses Kerja	Bulan	Januari				Februari			
		Minggu	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	PRA-PRODUKSI KONTEN	Pematangan Rancangan bab 1-3								
2		Menetapkan narasumber utama dan ahli								
3		Konsultasi tema dan isi dengan dosen pembimbing skripsi								
4		Penyusunan <i>Storyline</i>								
5		Melakukan Riset Terkait Topik								
6		Penyusunan daftar pertanyaan untuk narasumber								
7		Melakukan riset terkait <i>editing</i> dan <i>audio</i>								
8		Membuat <i>plan</i> pendistribusian <i>audio storytelling</i> dan <i>promotion</i> di Media sosial								
9		Menghubungi narasumber utama dan ahli								
10	PRA-PRODUKSI TEKNIS	Mempersiapkan alat yang ingin digunakan								

No	Proses Kerja	Bulan	Februari				Maret			
		Minggu	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	PRODUKSI	Penyusunan Naskah <i>audio storytelling</i>								
2		Mewawancarai Narasumber Utama								
3		Mewawancarai Narasumber Ahli								
4		Melakukan Rekaman Narator								
5		Tahap Produksi lainnya								

No	Proses Kerja	Bulan	Maret				April			
		Minggu	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4	Minggu 1	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	PASCA PRODUKSI	Menyunting <i>audio storytelling</i>								
2		Mixing dan <i>mastering audio storytelling</i>								
3		Quality Check <i>audio storytelling</i>								
4		Membuat cover <i>audio storytelling</i>								
5		Mempublikasikan <i>audio storytelling</i>								
6		Melakukan evaluasi akhir								
7		Menulis laporan akhir								

Sumber: Olahan Penulis

3.3 Rincian *Audio Storytelling*

Produksi audio *storytelling* dengan judul, “Tantangan, Stigma, dan Serangan Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBTQ+: Sebuah *Audio Storytelling*” memiliki durasi dengan kurang lebih 60 menit. Pada segmen awal akan diawali dengan potongan wawancara yaitu Cara Marianne yang dilanjut dengan bagian penjelasan potongan wawancara dan pembuka. Selanjutnya, penulis akan membawakan audio *storytelling ini* dengan melakukan perkenalan diri, sambutan pendengar, dan pengantar ke segmen kedua.

Selanjutnya di segmen kedua, akan dibahas lebih dalam lagi mengenai LGBTQ+ secara singkat dan, SOGIE, dan proses *coming out* atau melela secara singkat dan ditutup dengan pengantar untuk segmen ketiga.

Pada segmen ketiga, penulis menggunakan format audio *storytelling* dengan salah satu narasumber bernama Cara Marianne, seorang transpuan yang aktif

bekerja di salah satu NGO di Jakarta yang menjadi narasumber penulis untuk membahas dan bercerita mengenai fase kehidupan sebagai seorang transpuan. Dari mulai pencarian jati diri sendiri, melela, hingga penemuan *support system*. Penulis akan berfokus pada fenomologi yang dialami oleh narasumber dan mengambil sisi kemanusiaan pada cerita tersebut dan ditutup dengan pengantar untuk segmen keempat.

Pada segmen keempat, penulis menggunakan format audio *storytelling* dengan salah satu narasumber bernama Irfan Rahadian, seorang homoseksual yang aktif bekerja di perusahaan *food and beverages* di Jakarta untuk membahas dan bercerita mengenai fase kehidupan sebagai seorang Gay. Dari mulai pencarian jati diri sendiri, melela, hingga penemuan *support system*. Irfan juga bercerita mengenai proses ruqyah yang dilakukan guna untuk “menyembuhkan.” Penulis akan berfokus pada fenomologi yang dialami oleh narasumber dan mengambil sisi kemanusiaan pada cerita tersebut dan ditutup dengan pengantar untuk segmen kelima.

Pada segmen kelima, penulis akan membawakan narasumber seorang psikolog, yaitu Melly S.Psi seorang psikolog lulusan Atma Jaya Jakarta yang sudah membuka praktik di BSD bernama Suwarna Potentia. Dia akan membahas lebih dalam mengenai LGBTQ+ dari sisi psikologi dan menjawab pertanyaan apabila LGBTQ+ merupakan penyakit yang dapat disembuhkan atau bukan. Segmen ini ditutup dengan pengantar untuk segmen keenam.

Pada segmen keenam, penulis akan membahas lebih dalam terkait bagaimana munculnya organisasi LGBTQ+ di Indonesia. Selain itu akan dibahas juga mengenai contoh kasus dan permasalahan LGBTQ+ yang ada di Indonesia dan ditutup dengan pengantar untuk segmen ketujuh.

Pada segmen ketujuh, penulis akan menghadirkan narasumber salah satu perwakilan dari organisasi atau LSM Suara Kita, Radi selaku Staff Kampanye Media Kemitraan yang akan membahas seluruh peran organisasi Suara Kita dalam menegakkan hak-hak LGBTQ+ di Indonesia. Segmen ini ditutup dengan pengantar ke segmen delapan atau terakhir.

Apabila ketujuh segmen sudah selesai, audio *storytelling* akan masuk ke segmen kedelapan atau penutup, penulis akan memberikan ulasan kembali dari

ketujuh segmen awal. Selanjutnya, penulis akan mengucapkan terima kasih untuk narasumber dan pendengar yang diikuti dengan penutup akhir. Berikut merupakan rincian audio *storytelling* “Tantangan, Stigma, dan Serangan Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBTQ+: Sebuah Audio *Storytelling*” secara singkat untuk melihat segmen, durasi, dan isi konten secara singkat.

Tabel 3.1 Rincian audio *storytelling* “Tantangan, Stigma, dan Serangan Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBTQ+: Sebuah Audio *Storytelling*.”

No.	Segmen	Durasi (Kurang Lebih)	Isi Konten
1.	Segmen 1, Pembuka	2 Menit	Terdapat potongan <i>insert</i> dari wawancara Cara Marianne, pembahasan singkat terkait potongan insert, perkenalan diri, menyambut pendengar, dan pengantar ke segmen kedua.
2.	Segmen 2, LGBTQ+ dan meला secara umum	5 Menit	Penjelasan LGBTQ+ dan meला secara singkat dan pengantar ke segmen ketiga.
3.	Segmen 3, berbagi cerita bersama narasumber LGBTQ+	10 Menit	Berbagi cerita selama hidup sebagai LGBTQ+ (Pencarian diri sendiri, meला, support system, dsb) dengan Cara Marianne dan pengantar ke segmen keempat.
4.	Segmen 4, berbagi cerita bersama narasumber LGBTQ+	10 Menit	Berbagi cerita selama hidup sebagai LGBTQ+ (Pencarian diri sendiri, meला, ruqyah, support system, dsb) dengan Irfan Rahardian dan pengantar ke segmen kelima.
5.	Segmen 5, wawancara psikolog	10 Menit	Penjelasan LGBTQ+ dari sisi psikologi, apakah LGBTQ+ merupakan penyakit atau bukan?, dan factor pembentuk LGBTQ+ dengan Melly S.Psi. dan pengantar ke segmen keenam.
6.	Segmen 6, sejarah LGBTQ+ di Indonesia, tumbuhnya organisasi LGBTQ+ di Indonesia, dan permasalahan	10 Menit	Penjelasan sejarah LGBTQ+ di Indonesia seiring perkembangannya waktu, masuknya organisasi LGBTQ+ di Indonesia, dan permasalahan yang pernah muncul terkait LGBTQ+ di Indonesia dan pengantar ke segmen ketujuh.

	LGBTQ+ di Indonesia		
7.	Segmen 7, wawancara dengan organisasi/LSM LGBTQ+ Indonesia	10 Menit	Penjelasan peran organisasi atau LSM Suara Kita yang sudah berdiri kurang lebih 10 tahun. Dari mulai penjelasan, peran advokasi, dsb. Dengan Radi selaku Staff Kampanye Media Kemitraan LSM Suara Kita dan pengantar ke segmen kedelapan.
8.	Segmen 8, Ulasan Kembali dan Penutup	5 Menit	Rangkuman dan ulasan kembali hasil wawancara dan topik pembahasan, ucapan terima kasih untuk narasumber dan pendengar, dan penutup akhir.

Sumber: Olahan Penulis

3.4 Anggaran

Dalam hal ini, penulis dapat memikirkan bagaimana konsep rincian anggaran dari sebuah produksi. Perencanaan *budget* atau anggaran dapat dibagi dalam dua kemungkinan yaitu *financial oriented* dan *quality oriented*. Dalam *financial oriented*, perencanaan anggaran didasarkan pada kekuatan finansial tertentu. Apabila keuangan terbatas, maka kebutuhan produksi harus dibatasi. Beda dengan *quality oriented*, yaitu tidak melihat pada kekuatan finansial namun pada kualitas produksi atau hasil akhir. Biasanya ini berfokus pada produksi besar sehingga konten menjadi untung (Wibowo, 2007, p. 29). Pada karya audio *storytelling* ini penulis menggunakan anggaran *financial oriented*, sehingga penulis akan berusaha untuk melakukan pengeluaran berdasarkan konsep rincian anggaran yang dibuat melihat dari kekuatan finansial penulis sendiri.

Penulis membuat konsep rincian anggaran selama memproduksi audio *storytelling* untuk merealisasikan proses skripsi *project based* ini. Anggaran ini terdiri dari biaya narasumber, biaya teknis, biaya alat, biaya transportasi, dan biaya tak terduga. Namun tidak menutup kemungkinan apabila anggaran dapat melebihi atau berkurang dari target yang penulis sudah buat. Berikut merupakan konsep rincian anggaran selama memproduksi audio *storytelling*.

Tabel 3.2 Konsep Rincian Anggaran

No.	Pengeluaran	Rincian			Keterangan
		Unit	Satuan	Harga Satuan	

1.	Anggaran Narasumber	3-4	Orang	Rp250.000	Untuk melakukan wawancara apabila diperlukan anggaran.
2.	Hadiah Narasumber	3-4	Benda	Rp100.000	Untuk narasumber sebagai ucapan terima kasih.
3.	Langganan Internet	1	Jasa	Rp599.000	Untuk melakukan aktivitas dalam memproduksi skripsi <i>project based</i> ini (penulisan, riset, dan lain-lain).
4.	Langganan layanan streaming	1	Jasa	Rp99.000	Untuk proses pendistribusian dan biaya langganan.
5.	Jasa penyunting atau pembuatan audio	1	Jasa atau dokumen	Rp300.000	Untuk mendapatkan hasil penyuntingan optimal atau bahan audio orisinal untuk karya audio <i>storytelling</i> ini.
5.	Mikrofon	1	Benda	Rp400.000	Untuk proses produksi audio <i>storytelling</i> .
6.	Mikrofon <i>Clip On</i>	1	Benda	Rp200.000	Untuk proses produksi audio <i>storytelling</i> dengan narasumber.
7.	Transportasi	-	-	Rp300.000	Untuk proses kunjungan narasumber atau kebutuhan lain selama produksi audio <i>storytelling</i> .
8.	Biaya tak terduga	-	-	Rp300.000	Untuk biaya tambahan selama produksi audio <i>storytelling</i> dan penulisan skripsi <i>project based</i> ini.
TOTAL				Rp3.598.000	

Sumber: Olahan Penulis

3.5 Target Luaran dan Publikasi

Produksi audio *storytelling* dengan judul, “Tantangan, Stigma, dan Serangan Diskriminasi Terhadap Kelompok LGBTQ+: Sebuah Audio *Storytelling*”

memiliki tema permasalahan sosial dengan fokus utama pada isu tantangan, stigma, dan diskriminasi LGBTQ+. Karya ini dibuat untuk masyarakat di Indonesia yang menyadari atau mengetahui isu LGBTQ+. Maka dari itu, penulis akan membawakan audio *storytelling* ini dengan bahasa umum dan ringan yang dapat dicerna oleh khalayak Indonesia dengan durasi kurang lebih 60 menit. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila durasi melebihi dari rencana yang ditentukan.

Target audiens dari karya audio *storytelling* ini berada pada usia 15 hingga 45 tahun, namun tidak menutup kemungkinan apabila karya ini dikonsumsi oleh orang dengan usia yang lebih tua. Selain itu, target audiens dalam karya ini merupakan pelajar dan pekerja. Penulis ingin membuat karya yang abadi, sehingga seluruh pendengar dapat menikmati karya audio *storytelling* ini kapan saja dan dimana saja serta waktu luang melalui layanan *streaming* yang tersedia secara bebas.

Pendistribusian karya audio *storytelling* menggunakan beberapa layanan *streaming* yang penulis pilih seperti *Spotify*, *Anchor*, dan *SoundCloud*. Layanan tersebut merupakan beberapa platform audio yang besar dan terkenal, sehingga memudahkan penulis untuk menjangkau khalayak dan mendapatkan banyak pendengar.

Selain pendistribusian, penulis juga berfokus untuk membangun khalayak dengan melakukan promosi lewat media sosial yang penulis gunakan secara personal, seperti pada Instagram dan Twitter. Harapannya, penulis dapat menjangkau khalayak lama dan baru untuk mendengar karya audio *storytelling* yang penulis sudah buat dan dapat bertahan dalam jangka panjang.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A